JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Print ISSN : 2088-3048
Akreditasi: Sinta 6 Online ISSN: 2580-9229
Doi : https://doi.org/10.36835/jipi.v23i3.128 Page : 409-414
Journal Home page: https://jurnal.ftaruqgresik.ac.id/ojs/index.php/JIPI
Vol 23, No. 03, Oktober 2025

Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat Peserta Didik Di Mts Al-Ahsan Kota Bogor

Sella Widia Natasya[1], Gunawan Iktiono[2], Muhamad Azhar Alwahid[3]
[123)] Universitas Ibn Khaldun, Bogor
e-mail : *sellawidya35@gmail.com*

Info Artikel

Keywords:
Fiqih Teacher, Prayer, Obedience, Religious Learning, Students

Abstract

This study aims to explore the role of Islamic Jurisprudence (Fiqih) teachers in enhancing students' obedience in performing prayer (shalat) students at MTs Al-Ahsan Kota Bogor. The background of this research stems from the low discipline and awareness among students in performing both obligatory and voluntary prayers regularly. This qualitative descriptive research employed data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results indicate that Fiqih teachers play a vital role as role models, motivators, mentors, facilitators, and evaluators in the spiritual development of students. The methods applied include routine congregational prayers, motivational strategies, exemplary behavior, and regular evaluations. The obstacles faced by teachers include students' lack of internal motivation, environmental influence, and limited instructional time. As solutions, teachers adopted personal approaches, strengthened communication with parents, and created a religious and inspirational learning environment. This study concludes that the role of Fiqih teachers is crucial in shaping students' religious character and increasing their commitment to prayer.

Kata kunci:
Guru Fiqih, Ibadah Shalat, Ketaatan, Pembelajaran Fiqih, Peserta Didik

Abstrak.
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat peserta didik di MTs Al-Ahsan Kota Bogor. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya tingkat kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat wajib dan sunnah secara rutin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru fiqih memainkan peran penting sebagai teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam pembinaan ibadah siswa. Metode yang digunakan mencakup pembiasaan shalat berjamaah, pemberian motivasi, keteladanan, serta evaluasi rutin. Kendala yang dihadapi guru meliputi kurangnya motivasi internal siswa, pengaruh lingkungan sosial, dan keterbatasan waktu. Sebagai solusi, guru membangun pendekatan personal, memperkuat komunikasi dengan orang tua, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius dan inspiratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru fiqih sangat strategis dalam membentuk karakter religius siswa dan meningkatkan ketaatan ibadah mereka, khususnya dalam shalat

PENDAHULUAN

Ibadah shalat merupakan pilar utama dalam ajaran Islam dan menjadi amalan yang paling pertama dihisab pada hari kiamat. Shalat tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ritual semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian dan karakter spiritual seorang Muslim. Dalam surat Al-Ankabut ayat 45, Allah SWT menegaskan bahwa shalat mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Ini menunjukkan bahwa shalat memiliki nilai transformasi moral dan sosial yang sangat kuat dalam kehidupan seseorang.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pembentukan karakter religius peserta didik menjadi salah satu tujuan utama kurikulum. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan akhlak mulia (Baginda, 2018). Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab lebih dalam menanamkan nilai-nilai ibadah, khususnya shalat, kepada setiap peserta didik.

MTs Al-Ahsan Kota Bogor sebagai salah satu madrasah yang berkomitmen pada pendidikan berbasis nilai-nilai Islam telah mengintegrasikan pembiasaan ibadah dalam kegiatan harian siswa. Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan fenomena ketidakteraturan pelaksanaan shalat, baik yang wajib seperti dzuhur berjamaah, maupun yang sunnah seperti shalat dhuha. Banyak siswa yang belum menunjukkan kesadaran spiritual yang kuat dalam menjalankan ibadah shalat, bahkan cenderung melaksanakannya karena dorongan eksternal, bukan karena kesadaran pribadi. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru atau tenaga pendidik yang profesional memiliki peranan penting. Guru menjadi sumber daya manusia dasar dan krusial dalam kegiatan belajar (Al-Khatib, 2022).

Dalam hal ini, peran guru fiqih menjadi sangat sentral dan strategis. Guru fiqih tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi hukum Islam, tetapi juga sebagai pendidik moral, motivator spiritual, dan teladan dalam perilaku ibadah. Peran ini mencakup upaya pembinaan, pengawasan, evaluasi, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan agar siswa memiliki kesadaran dan ketaatan dalam beribadah. Sebagaimana dinyatakan oleh Moh. Uzer Usman (2003), guru memiliki empat peran utama dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai demonstrator, fasilitator, pengelola kelas, dan evaluator. Dalam konteks pembelajaran ibadah shalat, keempat peran ini memiliki dampak langsung terhadap sikap keagamaan peserta didik (Anggit, 2023).

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya pembiasaan dan pembinaan ibadah di lingkungan madrasah, efektivitasnya sangat ditentukan oleh pendekatan pedagogis dan metode yang digunakan guru. Masih minimnya variasi metode pembelajaran fiqih dan rendahnya komunikasi intensif antara guru dan siswa menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas dan frekuensi pelaksanaan ibadah shalat siswa. Selain itu, pengaruh lingkungan rumah, keterbatasan sarana ibadah, serta rendahnya motivasi spiritual dari dalam diri siswa turut menjadi tantangan tersendiri.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang pentingnya pendidikan fiqih dalam menanamkan pemahaman hukum Islam oleh Harahap (2023), namun masih sedikit kajian yang secara khusus membahas peran guru fiqih dalam aspek pembinaan praktik ibadah, terutama dalam konteks madrasah tingkat menengah pertama. Oleh karena itu, penelitian ini.menjadi penting untuk mengisi celah keilmuan tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana peran guru fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat peserta didik di MTs Al-Ahsan Kota Bogor.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami strategi guru fiqih dalam membina kedisiplinan ibadah, tetapi juga menggali persepsi peserta didik, kendala yang dihadapi guru, serta solusi konkret yang diterapkan dalam pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan secara praktis menjadi acuan bagi guru, kepala madrasah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang program pembinaan ibadah yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan, khususnya berkaitan dengan peran guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat peserta didik kelas XI A di MTs Al-Ahsan Kota Bogor. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2024), pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek dan lingkungan penelitian guna menggali informasi secara holistik dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yakni observasi lapangan, wawancara mendalam dengan guru fiqih, wakil kepala madrasah, serta peserta didik, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembinaan ibadah shalat di sekolah. Proses ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran fiqih, strategi bimbingan ibadah yang diterapkan, serta hambatan dan solusi yang dihadapi guru dalam menanamkan kedisiplinan shalat. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mencermati pelaksanaan ibadah shalat berjamaah dan pembelajaran fiqih secara langsung, sedangkan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan persepsi dari para informan secara fleksibel namun tetap terarah.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Huberman & Miles (2021). Dalam pendekatan ini, data tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menggali makna dan membangun pemahaman yang komprehensif terhadap peran guru dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat peserta didik. Fokus utama bukan pada generalisasi temuan, melainkan pada kedalaman analisis dan kekayaan konteks yang ditampilkan

Desain studi kasus dipilih karena memberikan ruang fokus pada satu unit sosial yang spesifik, yaitu kelas XI A di MTs Al-Ahsan Kota Bogor sebagai lokasi penelitian yang representatif. Menurut Creswell dalam Muhyani (2019), studi kasus memungkinkan peneliti menyelidiki suatu fenomena secara detail dalam batasan sistem sosial tertentu yang jelas. Dengan demikian, pendekatan ini mampu menangkap keunikan proses pembinaan ibadah shalat di madrasah, serta mengungkap peran guru fiqih secara menyeluruh—baik dari sisi strategi pengajaran, pendekatan keagamaan, maupun persepsi peserta didik terhadap proses pembinaan spiritual yang berlangsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru mata pelajaran fiqih di MTs Al-Ahsan Kota Bogor tidak hanya terbatas pada penyampaian materi hukum Islam secara teoritis, melainkan juga mencakup pendampingan spiritual dan pembinaan karakter religius peserta didik. Guru fiqih menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang secara aktif berkontribusi dalam pembentukan kesadaran beragama, khususnya melalui pembiasaan ibadah shalat. Menurut Zulmadi (2019), guru fiqih tidak hanya berperan sebagai fasilitator materi, tetapi juga sebagai pembina akhlak, motivator spiritual, dan penanam nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran.

Guru fiqih di kelas XI A tidak sekadar menjelaskan rukun dan syarat shalat secara lisan, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu memahami dan melaksanakan ibadah tersebut dengan khusyuk dan disiplin. Proses pembinaan dilakukan secara langsung dan berkesinambungan, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti melalui pembiasaan shalat dhuha, dzuhur berjamaah, serta pemberian nasihat keagamaan sebelum dan sesudah pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra et al. (2023), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan ibadah sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru dalam mendampingi praktik ibadah secara nyata.

Sebagai fasilitator, guru fiqih menyediakan materi ajar yang sistematis, mulai dari pemahaman dasar hukum shalat, tata cara pelaksanaan, hingga etika dan adab dalam beribadah. Sebagai pembimbing, guru senantiasa memantau praktik ibadah peserta didik, memberikan koreksi jika ada kekeliruan, serta memberikan motivasi melalui pendekatan yang komunikatif dan penuh keteladanan. Guru juga turut berperan sebagai motivator dengan cara memberikan pujian, menyampaikan kisah inspiratif, serta menanamkan nilai-nilai spiritual yang mampu memperkuat kesadaran religius siswa dalam menjalankan ibadah secara konsisten dan penuh keikhlasan (Khoiriah et al., 2023).

Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat Peserta Didik

Guru mata pelajaran fiqih di MTs Al-Ahsan Kota Bogor memegang peran sentral dalam pembinaan ketaatan ibadah shalat peserta didik kelas XI A. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran teori fiqih, tetapi juga mencakup aspek pembinaan spiritual, pendampingan moral, serta pembentukan karakter religius siswa. Guru bertindak sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator dalam proses pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah.

Sebagai pembimbing, guru fiqih secara aktif memantau pelaksanaan ibadah harian siswa, terutama shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Guru juga memberikan arahan langsung mengenai adab shalat, waktu pelaksanaan, serta pentingnya khusyuk dalam beribadah. Dalam berbagai kesempatan, guru mengingatkan siswa agar menjadikan shalat sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban formal.

Sebagai motivator, guru memberikan dorongan spiritual dan emosional melalui cerita inspiratif, nasihat keagamaan, serta pujian yang membangun semangat. Suasana kelas fiqih juga dijadikan sarana untuk memperkuat nilai-nilai religius dengan membahas keutamaan shalat, manfaatnya bagi jiwa, serta hubungannya dengan kedisiplinan dan akhlak Strategi dan Metode yang Digunakan Guru Fiqih

Guru fiqih menerapkan berbagai strategi pembelajaran dan pembinaan dalam meningkatkan ketaatan shalat siswa. Strategi tersebut antara lain: Pembiasaan: Pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah secara terjadwal di lingkungan sekolah. Keteladanan: Guru menjadi teladan dalam kehadiran tepat waktu dan pelaksanaan ibadah yang konsisten. Motivasi Berbasis Nilai: Guru mengaitkan pelajaran fiqih dengan realitas kehidupan agar siswa memahami urgensi shalat secara kontekstual. Evaluasi Berkelanjutan: Dilakukan melalui absensi ibadah, catatan ibadah siswa, serta laporan dari wali kelas dan guru piket. Pendekatan personal: Guru melakukan pembinaan secara individual kepada siswa yang terlihat lalai atau belum konsisten dalam menjalankan shalat. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup diskusi, ceramah interaktif, studi kasus, simulasi praktik wudhu dan shalat, serta refleksi harian. Penggunaan metode variatif ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami materi fiqih secara komprehensif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan dan Kekurangan Metode yang Diterapkan

Kelebihan dari strategi pembinaan guru fiqih terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya mengajarkan aspek hukum ibadah, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan emosional siswa. Guru mampu membangun suasana religius yang kondusif serta hubungan yang hangat dengan siswa. Hal ini menciptakan iklim belajar yang positif dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan yang dihadapi, antara lain: Keterbatasan waktu: Materi fiqih yang cukup padat menyulitkan guru untuk memperdalam materi ibadah secara praktikal. Jumlah siswa yang besar: Menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk memantau kedisiplinan secara individual. Variasi tingkat kesadaran: Tidak semua siswa

memiliki latar belakang keluarga yang mendukung dalam pembiasaan ibadah, sehingga butuh pendekatan lebih intensif. Fasilitas ibadah: Keterbatasan sarana seperti tempat wudhu dan musholla juga memengaruhi efektivitas pembiasaan.

Persepsi Peserta Didik terhadap Peran Guru Fiqih

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI A, sebagian besar menyatakan bahwa guru fiqih memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan ibadah mereka. Para siswa mengakui bahwa sebelum adanya pembinaan intensif, mereka kurang memperhatikan pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur. Namun setelah adanya pengawasan, pengarahan, dan keteladanan dari guru fiqih, mereka mulai membiasakan diri untuk lebih taat dan memahami pentingnya shalat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Guru fiqih juga dianggap sebagai sosok yang sabar, komunikatif, dan menyenangkan dalam memberikan pembinaan. Ini mempermudah siswa untuk menerima nasihat dan menjadikan pembelajaran fiqih sebagai ruang pembentukan nilai, bukan sekadar hafalan materi. Solusi dalam Mengatasi Kendala Pembinaan Shalat Untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul, guru fiqih menerapkan beberapa solusi strategis, antara lain: Menambahkan waktu pembinaan non-formal, seperti kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran (misalnya mentoring dan kultum). Melibatkan wali kelas dan orang tua dalam monitoring ibadah harian siswa melalui grup komunikasi daring. Menyediakan jurnal ibadah pribadi bagi siswa sebagai alat refleksi dan evaluasi mandiri. Mengoptimalkan kerjasama dengan guru mata pelajaran lain dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan religius yang mendukung kedisiplinan ibadah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran guru fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat peserta didik kelas XI A di MTs Al-Ahsan Kota Bogor, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1). Guru fiqih memiliki peran yang strategis dan multidimensional dalam pembinaan ibadah shalat peserta didik. Peran tersebut meliputi fungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang fiqih, tetapi juga membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan spiritual, keteladanan, dan pengawasan langsung terhadap praktik shalat siswa.2).Strategi yang digunakan guru fiqih cukup beragam dan kontekstual, antara lain pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, pemberian motivasi melalui nasihat keagamaan, keteladanan dalam beribadah, serta evaluasi rutin terhadap kedisiplinan dan pelaksanaan shalat siswa. Pendekatan ini mampu membentuk kesadaran dan keterikatan spiritual siswa terhadap kewajiban ibadah.3).Kelebihan dari metode pembinaan guru fiqih terletak pada fleksibilitas dan kedekatan emosional dengan siswa, yang menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan nyaman. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang besar, serta perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi konsistensi ibadah siswa 4). Respon peserta didik terhadap pembinaan guru fiqih secara umum sangat positif, di mana mereka merasa terbantu dan termotivasi dalam menjalankan ibadah shalat. Banyak siswa mengakui bahwa pembinaan intensif dari guru fiqih mendorong mereka menjadi lebih sadar dan disiplin dalam melaksanakan shalat secara konsisten.5).Solusi yang diterapkan guru fiqih dalam menghadapi kendala mencakup pendekatan personal, pembinaan di luar jam pelajaran, serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membina ketaatan ibadah shalat tidak hanya bertumpu pada guru semata, tetapi juga membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khatib, I. (2022). Implementasi sertifikasi guru dalam membangun lembaga pendidikan Islam. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 109–116.

Anggit, C. P. (2023). Analisis Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V Sd Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/29358

Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. Jurnal Ilmiah Iqra', 10(2). https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/593

Harahap, S. N. (2023). Strategi guru fikih dalam membina pengamalan ibadah salat siswa MTs melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Darussalam Simpang Limun Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. http://etd.uinsyahada.ac.id/10222/

Huberman & Miles. (2021). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, 02(1998), 1–11.

Khoiriah, B. H., Sutarto, S., & Wanto, D. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur'ani [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. https://e-theses.iaincurup.ac.id/4934/

Muhyani. (2019). Metodologi Penelitian Cara Mudah Melakukan Penelitian. UIKA Press.

Saputra, I. O., Asha, L., & Siswanto, S. (2023). Peran Guru Agama Dalam Pembinaan Rohani Siswa di Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/4975

Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta.

ZULMADI, Z. (2019). Peran Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/5523/1/tesis%20lengkap.pdf